

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu hak yang wajib diperoleh setiap manusia. Sekolah menjadi salah satu jembatan mendapatkan ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan. Keberadaan sekolah diharapkan dapat menaungi keberagaman kemampuan anak, diantaranya yaitu anak yang memiliki kebutuhan khusus baik secara fisik maupun psikis. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 menyebutkan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Pada undang-undang tersebut dapat diartikan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya.

Dalam mendukung pendidikan setara, pemerintah sudah menyediakan sekolah yang melayani anak berkebutuhan khusus yaitu sekolah luar biasa (SLB). Program sekolah luar biasa merupakan lembaga pendidikan dengan sistem pembelajaran khusus yang menyesuaikan berbagai jenis keterbatasan pada anak berkebutuhan khusus secara terpisah (Lara, 2022). Kehadiran sekolah luar biasa diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sebagai modal kehidupannya. Pemerintah juga memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus melalui sekolah reguler yang dikenal sebagai pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang dimana anak-anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama teman sebaya disatu lingkungan sekolah menggunakan kurikulum dan sarana prasarana yang disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan seluruh peserta didik (Sukardari, 2019). Layanan pendidikan inklusi memungkinkan anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh pendidikan tanpa terisolasi dari anak lainnya, sehingga terciptanya pendidikan yang berkualitas dan dapat menghargai keberagaman setiap anak, merupakan prinsip dari pendidikan inklusi (Andarini et al., 2020).

Menurut data Kemendikbud (2023), di Indonesia terdapat data jumlah Sekolah Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi (SPPI) yang terdiri dari PAUD berjumlah 3.620 sekolah, SD berjumlah 5.230 sekolah, SMP berjumlah 5.635 sekolah dan SMA berjumlah 4.543 sekolah.

**Tabel 1.1 Data Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Indonesia 2023**

| PAUD  | SD    | SMP   | SMA   |
|-------|-------|-------|-------|
| 3.620 | 5.230 | 5.635 | 4.543 |

(Sumber: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2023)

Sekolah inklusi juga tersedia di berbagai Provinsi di Indonesia, salah satunya terletak di Provinsi Jambi. Berikut data Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi (SPPI) yang mencakup wilayah Provinsi Jambi.

**Tabel 1.2 Data Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Provinsi Jambi 2023**

| No.                          | Kabupaten / Kota          | PAUD | SD  | SMP | SMA |
|------------------------------|---------------------------|------|-----|-----|-----|
| 1                            | Kab. Batanghari           | 9    | 18  | 7   | 6   |
| 2                            | Kab. Bungo                | 2    | 13  | 13  | 10  |
| 3                            | Kab. Kerinci              | 2    | 15  | 7   | 2   |
| 4                            | Kab. Merangin             | 14   | 13  | 7   | 1   |
| 5                            | Kab. Muaro Jambi          | 18   | 25  | 8   | 6   |
| 6                            | Kab. Sarolangun           | 7    | 16  | 4   | 2   |
| 7                            | Kab. Tanjung Jabung Barat | 5    | 19  | 13  | 10  |
| 8                            | Kab. Tanjung Jabung Timur | 0    | 20  | 2   | 0   |
| 9                            | Kab. Tebo                 | 5    | 25  | 5   | 1   |
| 10                           | Kota Jambi                | 19   | 26  | 19  | 18  |
| 11                           | Kota Sungai Penuh         | 0    | 5   | 7   | 2   |
| <b>Total SPPI Kota Jambi</b> |                           | 81   | 195 | 92  | 58  |

(Sumber: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2023)

Dapat dilihat dari Tabel 1.2, dijelaskan bahwa di Provinsi Jambi terdapat Kota Jambi menempati urutan terbanyak Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi (SPPI), diantaranya yaitu pada PAUD berjumlah 19 sekolah, terdapat Kota Jambi dengan SD terbanyak berjumlah 26 sekolah, terdapat Kota Jambi dengan SMP terbanyak berjumlah 19 sekolah dan terdapat Kota Jambi dengan SMA terbanyak berjumlah 18 sekolah.

Pada penelitian yang telah dilakukan Pratiwi et al., (2022), disebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusi di Indonesia masih menghadapi banyak kendala diantaranya, kurangnya tenaga profesional yang bertugas mengajar anak berkebutuhan khusus, kurikulum yang belum memenuhi standar pengajaran, sarana prasarana yang terbatas serta kurangnya dukungan masyarakat terhadap pendidikan inklusi. Hal tersebut, tentunya dapat mempengaruhi dan menghambat keberhasilan pencapaian pada saat pendidikan inklusi berlangsung. Keberhasilan pendidikan inklusi sangat dipengaruhi oleh kehadiran seorang guru, salah satunya yaitu guru pendamping (Amalia, 2018).

Guru pendamping merupakan tenaga profesional dari pendidikan luar biasa (PLB) yang memiliki tugas dibidang penanganan pada anak berkebutuhan khusus dan berperan penting dalam membantu mewujudkan pembelajaran disekolah inklusi (Wilyanita et al., 2022). Seorang guru pendamping juga memiliki beberapa tugas yaitu, bekerja sama dengan guru kelas untuk mengembangkan asesmen pendidikan, membangun sistem koordinasi antara guru, sekolah dan orang tua siswa anak berkebutuhan khusus, membantu mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran, bermain, interaksi sosial serta memberikan perhatian khusus kepada anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran disekolah inklusi (Hanaa & Evani, 2022).

Menurut hasil penelitian dari Fitriyah (2018), terdapat beberapa hambatan yang dimiliki seorang guru pendamping dalam pelaksanaan inklusi, seperti latar belakang pendidikan yang tidak sesuai, kurangnya pemahaman terhadap anak berkebutuhan khusus, kesulitan menghadapi berbagai perilaku anak berkebutuhan khusus, kurang adanya pelatihan dari sistem disekolah inklusi serta banyaknya tuntutan dari orang tua anak berkebutuhan khusus.

Namun disisi lain, guru pendamping tetap dituntut untuk dapat profesional dalam melaksanakan tugasnya disekolah inklusi, seperti dituntut memiliki kemampuan memahami berbagai kebutuhan sesuai karakteristik anak berkebutuhan khusus, kesiapan belajarnya, gaya belajarnya, kondisi kelas, ketersediaan sarana prasarana dan mampu memiliki kesabaran serta kemampuan menghadapi berbagai kesulitan pada anak berkebutuhan khusus disekolah inklusi (Rizqianti et al., 2022).

Pada Provinsi Jambi terdapat lembaga pendidikan inklusi yang resmi terdaftar pada tahun 2016 pada dinas pendidikan Provinsi Jambi yaitu TK IT “X”. Berikut data TK IT “X” di Kota Jambi yang memiliki guru pendamping yang aktif bekerja dalam penyelenggaraan inklusi.

**Tabel 1.3 Data Jumlah Guru Pendamping TK IT “X” di Kota Jambi 2023**

| Nama | Jabatan         | Jenis Kelamin | Lama Bekerja | Lulusan        |
|------|-----------------|---------------|--------------|----------------|
| A    | Guru pendamping | P             | 2 Tahun      | S-1 Biologi    |
| M    | Guru pendamping | P             | 2 Tahun      | S-1 Ekonomi    |
| P    | Guru pendamping | P             | 2 Tahun      | S-1 Matematika |
| I    | Guru pendamping | P             | 2 Tahun      | S-1 Biologi    |

*(Sumber : Lembaga Pendidikan Sekolah Islam Terpadu TK IT “X” Kota Jambi)*

Berdasarkan tabel 1.3 diatas, menunjukkan bahwa terdapat guru pendamping yang berjenis kelamin perempuan, masih aktif bekerja selama dua tahun dan tidak mempunyai pengalaman pendidikan luar biasa (PLB) sesuai dengan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tersebut. Hal ini tentunya akan berdampak terhadap guru pendamping TK IT “X” di Kota Jambi. Menurut hasil penelitian Hoturu et al., (2022), menjelaskan bahwa ketika seseorang bekerja pada bidang pekerjaan yang tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikannya, maka dampaknya seseorang harus mampu bekerja ekstra memenuhi kemampuan dan keterampilan yang diminta pekerjaan tersebut, dari hal ini sering kali membuat pekerja merasa tidak nyaman dengan tekanan kerja yang cenderung meningkat dalam bekerja.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara kepada partisipan berinisial A, yang merupakan guru pendamping TK IT “X” di Kota Jambi. Ketika diwawancarai, A mengatakan bahwa ia merasa terkejut dan kecewa dengan keputusan pihak sekolah yang memberikannya posisi sebagai guru pendamping TK IT “X” Kota Jambi.

*“awalnya ngelamar guru SMP, tapi pas hari H malah ditunjuk pegang anak spesial di TK sampai dengan sekarang, terkejut ya, diluar ekspektasi, jurusan kuliah dan kemampuan yang aku punya” (A-26 Tahun, diwawancarai 10 Januari 2023).*

*“ yang jelas rasanya kecewa nian, apalagi terikat kontrak kerja yang cukup lama disini, sedangkan pihak sekolahnya pun dak pernah inisiatif ngasih pelatihan apapun ke para shadow disini, sehingga banyak nian kesulitan yang kami hadapi selama kerja disini” (A-26 Tahun, diwawancarai 10 Januari 2023).*

Sejalan pada penelitian Sibarani (2020), jika kemampuan mengajar guru memenuhi tuntutan pekerjaan maka akan berdampak positif terhadap peningkatan hasil kinerja guru, sebaliknya jika kemampuan mengajar guru lebih rendah dari tuntutan pekerjaan akan berdampak menurunnya hasil kinerja guru melalui tenaga, waktu dan pikiran.

Kemudian, partisipan A mengatakan dalam wawancaranya, ia merasa kesulitan berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan kemampuan berbicara sehingga sering merasa bingung dan lelah saat mengajar anak berkebutuhan khusus TK IT “X” di Kota Jambi.

*“.....paling sulitnya dikomunikasi, karena setiap di ajak interaksi dua arah, anaknya seperti sulit merespon ucapan aku. ditambah lagi cara bicaranya pun idak jelas sulit buat dipahami, jadi sering bingung sendiri nebak-nebak maunya anak ini apa setiap dampingi dia, plus jadi capek karena harus selalu lebih aktif sendiri pas dampinginya“ (A-26 Tahun, 10 Januari 2023).*

S juga menambahkan, saat mengajar anak berkebutuhan khusus, ia merasa kesulitan, tertekan serta kurang percaya diri karena terbatasnya kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki saat memberikan program pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus TK IT “X” di Kota Jambi.

*“ pastinyo sedihnyo karena capeknyo gitu mendidik anak berkebutuhan khusus dan terkadang meraso tertekan kak, tiap hari harus eksplere sendiri mikirin rpp belajarnya, fasilitas bahan ajarnya, belum lagi mikirin strategi mengajar ke anaknyo, sampe-sampe ana suka dak percaya diri karena merasa takut akan salah dalam mengajar dan takut dinilai dak mampu jadi shadow di depan guru-guru senior di sekolah ini“ (M- 24 Tahun, 15 Januari 2023).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan A dan S menunjukkan bahwa, rendahnya kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki membuat mereka terkendala ketika menjalankan tugasnya sebagai guru pendamping. Faktor lain yang dapat menyebabkan terkendalanya kinerja guru pendamping yaitu saat menghadapi berbagai karakteristik anak berkebutuhan khusus. Dari hasil wawancara kepada kedua guru pendamping mengatakan, rendahnya tingkat kognitif pada anak berkebutuhan khusus dalam menerima dan memahami pelajaran mempengaruhi keadaan psikologisnya, diantaranya yaitu sering timbul perasaan emosi, kecewa dan jenuh saat mengajar anak berkebutuhan khusus TK IT “X” di Kota Jambi.

*“... ini kan jenis autisme ya, sering kali anaknya susah untuk bisa fokus ke materi pelajaran maupun kegurunya. Apalagi rasanya kesal nian dijelaskan berulang kali tapi masih sulit bisa paham, sering juga aku merasa jenuh melihat progresnya, serba harus dipaksa disemua kegiatan atau pun belajar” (A-26 Tahun, 10 Januari 2023).*

*“... kalo ana paling susahnyo nghandle sikap hiperaktifnyo kak, terlalu lasak dan susah buat diatur, terus tipe yang cepat bosanan jugo, jadi untuk proses mengajarnya itu butuh tenaga ekstra, bahkan kemampuan basic seperti menulis, makan, bertolilet training atau yang lainnya itu masih sangat minim, sehingga harus dari nol membimbingyo, pokonya tenaga sering tekuras kak, kayak 10 kali lipat capeknyo dari ngajar anak biaso” (M-24 Tahun, 15 Januari 2023).*

Kemudian A menambahkan bahwa perilaku tantrum yang ditunjukkan oleh anak berkebutuhan khusus memberikan dampak buruk bagi dirinya seperti perasaan takut, penurunan konsentrasi saat mengajar serta mempengaruhi fisiknya menjadi terganggu berupa pusing, lelah dan ketegangan otot saat menghadapi tantrum.

*“....waktu tantrum demi allah paling takut aku dek, selain bingung buat menenangkanyo, aku juga takut dia bisa nyakitin aku maupun dirinya sendiri, bisa kena pukul, tendang, gigit, jambak, bahkan dak jarang diri aku ikut tersakiti. Pokoknya seketika fokus mengajar aku langsung buyar ketika menghadapi situasi itu, kerasa capeknya luar biasa kayak tekuras seluruh tenaga kepala pusing, badan capek, kaki pegal, kerasa tepar nian pas anaknya udah pulang” (A-26 Tahun, 10 Januari 2023).*

Hal ini tentunya menjadi permasalahan yang dapat menghambat guru pendamping dalam melaksanakan tanggung jawabnya sehingga berpotensi memicu timbulnya stres. Menurut Masradinur (2016), stres diartikan sebagai sebuah tekanan fisik dan psikis yang dirasakan seseorang akibat adanya tuntutan yang bersumber pada diri sendiri maupun lingkungan. Stres juga mempunyai dampak yang menyeluruh pada seseorang secara fisik, psikologis, intelektual, sosial dan spiritual dan lain sebagainya. Stres terbagi menjadi dua yaitu stres positif, sebagai upaya individu untuk lebih maju, sebaliknya stres negatif dinilai dapat mengganggu kesehatan fisik, mental dan perilaku (Wangsa, 2010). Hal ini tentunya disampaikan oleh kedua guru pendamping yang merasakan stres ketika menjalankan tugasnya sebagai guru pendamping di TK IT “X” Kota Jambi.

*“... disaat momen anaknya lagi betingkah dan sering timbul tantrum terus-menerus itu paling membuat aku sering stres dek, selain mengurus tenaga juga mengurus pikiran, kalau lagistres bawakanya pasti badmood samo pengen ngejauh dari keramaian sama gampang nangis karena efek capek tadi” (A-26 Tahun, 10 Januari 2023).*

*“... semenjak pegang jenis hiperaktif ana suko ngeraso stres kak, kayak tubuh tu mudah capek, belum lagi menghadapi kerjaan lainnya sampe-sampe kadang dak selera makan karena stres tadi dan jadi ngaruh ke berat badan ana jadi menurun” (M-24 Tahun, 15 Januari 2023).*

Berdasarkan penjabaran di atas A dan S mengalami stres akibat perannya sebagai guru pendamping yang berdampak secara fisik meliputi pusing, lelah, penurunan mood, sensitif dan perilaku menarik diri dari lingkungan sekitar. Dari stres yang dialami oleh guru pendamping tersebut, tentunya diperlukan cara untuk mengelola stres melalui koping stres. Koping stres adalah upaya individu untuk mengatur situasi terhadap ketidakselarasan antara kemampuan dan usaha dari penyebab timbulnya stres (Sarafino, 2006).

Pentingnya koping bagi guru pendamping diharapkan dapat mengatasi berbagai kendala dalam proses pembelajaran, khususnya mengajar anak berkebutuhan khusus. Menurut Andriyani (2019), terdapat dua jenis koping yaitu berfokus pada masalah, dimana seseorang mengambil tindakan segera untuk menyelesaikan masalah dan berfokus pada penekanan emosi menghadapi masalah.

Hal tersebut sejalan dengan strategi koping yang dirasakan A dan S yang mengatakan bahwa, dirinya mencoba menenangkan diri, menghibur diri, mencari solusi dan suport dari patner kerja.

*“...selain sabar, aku juga sering tarik napas untuk mengontrol emosi aku, kalo udah ngerasa mentok nian aku langsung ambil wudu sholat mendekatkan diri dengan allah meminta kesabaran untuk ketenangan hati aku dari semua rasa stres yang aku rasakan tadi”(A,26 Tahun,10 Januari 2023).*

*“ pas lah kesulitan nian, pastinya ana langsung nemuin rekan kerja yang bisabantu contohnya wali kelas, cerita ke beliau apa yang jadi masalah sambil mintak bantuanyo, kalau di luar sekolah ana mengatasinya dengan cerita ke pasangan selama di sekolah tadi, mintak penguatan dari pasangan agar bisa melewati semua ini” (M,24 Tahun, 15 Januari 2023).*

Berdasarkan penjelasan dengan permasalahan yang ditemukan, mengenai pentingnya strategi koping stres pada guru pendamping yang mengajar anak berkebutuhan khusus TK IT “X” di Kota Jambi dalam menghadapi permasalahan kesulitan dalam mengajar, keterbatasan kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam belajar serta perilaku tantrum dari anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, tentunya menjadi dasar bagi peneliti untuk mengangkat topik penelitian yang berjudul strategi koping stres pada guru pendamping yang mengajar anak berkebutuhan khusus TK IT “X” di Kota Jambi. Diharapkan peneliti ini bisa memberi acuan serta refrensi tambahan kepada penelitian berikutnya terkait bagaimana gambaran strategi koping stres pada guru pendamping yang mengajar anak berkebutuhan khusus TK IT “X” di Kota Jambi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan peneliti, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran strategi koping stres pada guru pendamping yang mengajar anak berkebutuhan khusus TK IT “X” di Kota Jambi?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi strategi koping stres pada guru pendamping mengajar anak berkebutuhan khusus TK IT “X” Kota Jambi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu mendapatkan gambaran strategi koping stres pada guru pendamping yang mengajar anak berkebutuhan khusus TK IT ”X” Kota Jambi dan faktor-faktor yang mempengaruhi koping stres.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan Khusus yang ingin dicapai pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran strategi koping stres pada guru pendamping yang mengajar anak berkebutuhan khusus TK IT “X” di Kota Jambi.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi strategi koping stres guru pendamping mengajar anak berkebutuhan khusus TK IT “X” di Kota Jambi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Terdapat manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, antara lain:

1. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi dalam bidang psikologi khususnya mengenai koping stres pada guru pendamping yang mengajar anak berkebutuhan khusus.
2. Penelitian ini sebagai sarana peneliti mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan bagi peneliti terkait koping stres pada guru pendamping yang mengajar anak berkebutuhan khusus.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Terdapat beberapa manfaat praktis pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah TK IT “X”

Hasil ini diharapkan agar bisa menjadi sumber informasi tambahan dan pengetahuan bagaimana gambaran dan faktor-faktor strategi koping stres pada guru pendamping yang mengajar anak berkebutuhan khusus.

2. Bagi Partisipan Penelitian

Hasil ini diharapkan dapat berguna untuk para guru yang mendidik anak berkebutuhan khusus agar dapat saling membantu atau berbagi pengalaman dalam melakukan suatu strategi koping stres.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian selanjutnya, mengenai strategi koping stres pada guru pendamping yang mengajar anak berkebutuhan khusus TK IT “X” di Kota Jambi.

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Partisipan adalah guru pendamping yang mengajar anak berkebutuhan khusus TK IT “X” Kota Jambi. Responden dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik dimana responden dipilih dengan menggunakan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Penelitian ini dilakukan pada guru pendamping yang bekerja di TK IT “X” di Kota Jambi untuk melihat bagaimana strategi koping stres dan faktor-faktor yang mempengaruhi strategi koping tersebut.

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk memahami fenomena yang terjadi adalah menggunakan teknik wawancara secara mendalam, melakukan observasi dan pengambilan dokumentasi. Responden penelitian ini berjumlah 4 orang yang masih aktif bekerja sebagai guru pendamping dengan pengalaman bekerja minimal satu tahun. Pada proses penelitian ini, akan berlangsung selama tiga bulan yang dimulai dari tahap pengumpulan data hingga tahap analisis serta interpretasi data. Pengumpulan data dilakukan melalui tahap wawancara mendalam sedangkan analisis data akan menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) untuk melengkapi data penelitian ini.

## 1.6 Keaslian Peneliti

Penelitian ini membahas strategi koping stres pada guru pendamping yang mengajar anak berkebutuhan khusus TK IT “X” di Kota Jambi. Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai tema ini dan sebagai bahan pembandingan terdapat perbedaan yang mendasar dari segi keasliannya pada penelitian ini. Keabsahan penelitian ini dimaknai berdasarkan beberapa temuan dan pembahasan penelitian-penelitian sebelumnya serta terdapat beberapa perbedaan diantaranya:

**Tabel 1.4 Keaslian Penelitian**

| No | Nama Peneliti                     | Judul Penelitian                                                                                                            | Variabel                          | Metode Penelitian            | Hasil penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|----|-----------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------|------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Paramita Cahaya (2018)            | Coping Stress Guru Tk/PAUD Pada Saat Penyesuaian Diri Pembelajaran Daring Ke Pembelajaran Luring                            | Coping Stres dan Penyesuaian Diri | Metode Penelitian Kualitatif | Penelitian ini menunjukkan bahwa coping stres pada guru Tk/PAUD meliputi strategi coping problem focus coping dan aspek yang confrontative, seeking social support, planful problem solving, self control, accepting, sedangkan aspek yang jarang digunakan yaitu escape dan distancing. |
| 2. | Zahrutunisa dan Nurchayati (2021) | Gambaran Strategy coping stress Perempuan Karir sebagai Guru Pendamping Dalam Menjalankan Peran Ganda Selama Work From Home | Coping Stres dan Peran Ganda      | Metode Penelitian Kualitatif | Penelitian menunjukkan bahwa coping stress, dilakukan guru pendamping dengan cara membagi waktu, memperoleh bantuan orang lain, membaca mood anak, berbagi perasaan dengan orang lain.                                                                                                   |
| 3. | Tri Rahayu (2017)                 | Burnout dan Koping stress pada (Shadow Teacher) Anak berkebutuhan khusus yang Mengerjakan Skripsi                           | Burnout dan koping stres          | Metode Penelitian Kualitatif | Penelitian menunjukkan bahwa gambar saat merasakan stres mengambil tindakan dengan yaitu menyalurkan hobi, memilih banyak beristirahat bercerita kepada orang terdekat mengontrol emosi dan menginstropeksi diri.                                                                        |
| 4. | Ar ReziqRofi'ud (2022)            | Strategi Coping Stres Guru Dalam mendidik Anak Berkebutuhan Khusus di SLB YAAT Klaten                                       | Strategi Coping Stres             | Metode Penelitian Kualitatif | Penelitian menunjukkan bahwa coping stress yang dilakukan guru sekolah luar biasa anak berkebutuhan khusus dengan mencoba untuk mengendalikan emosi, kemudian mendekatkan diri kepada tuhan serta melakukan hobi yang disukai.                                                           |

|    |                                |                                                                                               |                              |                              |                                                                                                                                                                                                                       |
|----|--------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------|------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 5. | Gede Angga David Hizkia (2018) | Stressor dan Coping Stres Guru yang Dimutasi dari Sekolah Reguler ke Sekolah Luar Biasa (SLB) | Strategi Coping Stres        | Metode Penelitian Kualitatif | Penelitian menunjukkan bahwa coping stres yang dilakukan bercerita kepada orang yang dipercaya, rekan dan orang tua siswa.                                                                                            |
| 6. | Utomo, Agus Pratomo Adi (2017) | Problematika Guru Pendamping Khusus di SDN Gadang 2 Banjarmasin                               | Problematika Guru Pendamping | Metode Penelitian Kualitatif | Penelitian menunjukkan bahwa guru pendamping khusus yang tetap mendampingi anak berkebutuhan khusus, namun tidak dilibatkan ke dalam identifikasi dan asesmen mengenai kurikulum yang sesuai kebutuhan peserta didik. |

Berdasarkan tabel 1.4 diatas, diperoleh persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terkait dengan variabelnya ialah strategi koping stres. Namun, terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu terkait fenomena yang merupakan sekolah inklusi, tempat penelitian adalah sekolah dengan jenjang taman kanak-kanak islam terpadu di Kota Jambi dan terakhir perbedaan penelitian ini adalah subjeknya guru pendamping yang mengajar anak berkebutuhan khusus.

Kemudian perbedaan penelitian ini dengan keenam penelitian diatas yaitu secara keseluruhan tidak satupun memiliki tempat dan waktu yang sama. Pada penelitian pertama dan kedua ada perbedaan terletak pada isu utama yakni strategi koping pada pembelajaran daring yang akan dibahas dan dianalisa, perbedaan pada penelitian ke tiga, keempat dan kelima yaitu melihat strategi koping stres pada guru yang mengajar di sekolah luar biasa (SLB), terakhir pada penelitian keenam hanya sebatas melihat problematika guru pendamping secara umum. Sehingga, didapatkan pada penelitian ini merupakan penelitian asli yang berasal dari penelitian sendiri.